

DAMPAK PEREDARAN NARKOBA TERHADAP CITRA PARIWISATA DI GILI TRAWANGAN, NUSA TENGGARA BARAT TAHUN 2022 – 2024

Faridh Maulana Fachrezi¹, Alifa Shansia Ilham², Laily Nurul Auliya³, M. Caesar Daffa Vhandyaz⁴

Abstrak: Peredaran narkoba di kawasan wisata Gili Trawangan menjadi ancaman serius terhadap citra destinasi, keamanan wisatawan, dan keberlanjutan industri pariwisata. Sebagai destinasi internasional yang memiliki arus wisatawan tinggi, Gili Trawangan menghadapi kerentanan terhadap aktivitas kriminal lintas wilayah. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak peredaran narkoba terhadap citra pariwisata dengan menggunakan konsep destination branding. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peredaran narkoba berpengaruh signifikan terhadap persepsi keamanan wisatawan, citra destinasi, dan keberlanjutan pariwisata. Kasus narkoba yang muncul sejak 2022–2024 turut membentuk stigma baru terhadap Gili Trawangan sebagai destinasi berisiko. Studi ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, aparat keamanan, pelaku pariwisata, dan masyarakat lokal dalam menjaga citra destinasi melalui penguatan keamanan, edukasi wisata, dan strategi rebranding destinasi.

Kata Kunci: Eredaran Narkoba, Citra Destinasi, Gili Trawangan, Keamanan Wisata, Destination Branding.

Abstract: Drug trafficking in the Gili Trawangan tourist area poses a serious threat to the destination's image, tourist safety, and the sustainability of the tourism industry. As an international destination with a high tourist flow, Gili Trawangan faces vulnerability to cross-regional criminal activity. This study aims to analyze the impact of drug trafficking on tourism image using the concept of destination branding. The research method employed a qualitative-descriptive approach through interviews, observation, documentation, and literature review. The results show that drug trafficking significantly influences tourists' perceptions of safety, destination image, and tourism sustainability. Narcotics cases that emerged from 2022–2024 have contributed to the new stigma of Gili Trawangan as a risky destination. This study emphasizes the importance of collaboration between the government, security forces, tourism actors, and local communities in maintaining the destination's image through strengthening security, tourism education, and destination rebranding strategies.

Keywords: Drug Trafficking, Destination Image, Gili Trawangan, Tourism Security, Destination Branding.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor strategis yang berperan besar dalam pembangunan ekonomi nasional. Selain meningkatkan devisa negara, pariwisata juga menciptakan lapangan kerja, mendorong pertumbuhan UMKM, serta memperkuat identitas budaya daerah. Pada negara kepulauan seperti Indonesia, pariwisata bahkan menjadi penopang utama ekonomi masyarakat lokal karena tingginya ketergantungan terhadap arus kunjungan wisatawan. Salah satu Gili destinasi wisata unggulan Indonesia yang dikenal secara internasional, yaitu Gili Trawangan. Terletak di Kabupaten Lombok Utara, pulau kecil ini menawarkan keindahan bawah laut, aktivitas wisata bahari, serta kehidupan malam yang diminati wisatawan mancanegara. Kearifan lokal dan atraksi budaya seperti presean turut memperkuat daya tariknya sebagai destinasi wisata yang unik. Keberhasilan Gili Trawangan

menarik wisatawan selama bertahun-tahun menandakan posisi strategisnya dalam peta pariwisata nasional. Namun, keberlanjutan daya tarik tersebut sangat ditentukan oleh citra destinasi. Citra pariwisata yang positif menjadi modal penting untuk menjaga stabilitas kunjungan, yang pada akhirnya berdampak pada ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat setempat.

Dalam beberapa tahun terakhir, Gili Trawangan menghadapi tantangan serius berupa maraknya peredaran narkoba. Globalisasi dan mobilitas manusia yang tinggi menjadikan narkoba sebagai bentuk kejahatan yang mudah masuk ke wilayah wisata. Indonesia, dengan karakter geografis kepulauannya, kerap menjadi jalur transit narkotika, sebagaimana terlihat pada sejumlah kasus di Bali. Fenomena serupa muncul pula di Gili Trawangan, yang menjadi destinasi internasional dengan arus wisatawan yang besar. Faktor seperti tingginya kunjungan wisatawan asing, posisi pulau yang berada pada jalur perdagangan laut, serta keterbatasan pengawasan di wilayah kepulauan, menjadikan destinasi ini rentan terhadap masuknya narkoba. Sejumlah kasus narkoba menegaskan kerentanan tersebut. Pada tahun 2024, Satuan Reserse Narkoba Polres Lombok Utara menangkap pengedar ganja di kawasan wisata. Pada tahun yang sama, Polda NTB mengungkap jaringan magic mushroom yang melibatkan pemasok, peracik, dan penjual yang beroperasi di bar “Mr. Bean”. Bahkan pada tahun 2025 ditemukan upaya penyelundupan ganja seberat 27 kilogram melalui jalur laut menuju Gili Trawangan. Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa peredaran narkoba di destinasi wisata bukan hanya kejahatan kecil, melainkan jaringan terorganisir lintas wilayah.

Maraknya peredaran narkoba jelas berdampak pada citra pariwisata. Studi-studi pariwisata menunjukkan bahwa tingginya tingkat kriminalitas berkorelasi dengan penurunan minat kunjungan wisatawan. Citra negatif sebagai kawasan rawan narkoba dapat menurunkan kepercayaan wisatawan terhadap keamanan destinasi. Selain berdampak pada ekonomi lokal, peredaran narkoba juga memengaruhi kondisi sosial masyarakat, terutama generasi muda yang berpotensi terpapar gaya hidup menyimpang. Ancaman ini semakin memperburuk tantangan lain yang telah dihadapi Gili Trawangan, seperti pengelolaan sampah, keterbatasan air bersih, serta konflik lahan. Penelitian mengenai Gili Trawangan selama ini banyak berfokus pada isu lingkungan, tata kelola, dan sosial-ekonomi, namun kajian mengenai dampak narkoba terhadap citra pariwisata masih minim. Padahal, narkoba merupakan bentuk kejahatan transnasional yang dapat merusak brand image destinasi dan mengganggu keberlanjutan pariwisata. Oleh karena itu, penelitian mengenai “Dampak Peredaran Narkoba Terhadap Citra Pariwisata di Gili Trawangan, Nusa Tenggara Barat” menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik sekaligus rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah, aparat hukum, pelaku industri pariwisata, dan masyarakat dalam menjaga keamanan dan citra destinasi sebagai salah satu ikon pariwisata Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian terkait menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang dilakukan selama total 4 bulan yaitu dimulai dari September-Desember 2025. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan empat teknik pengumpulan data. Pertama, wawancara dilakukan kepada aparat keamanan, pelaku pariwisata, masyarakat lokal, dan wisatawan untuk mendalami persepsi mereka mengenai tingkat keamanan dan citra destinasi Gili Trawangan. Kedua, observasi lapangan dilakukan secara langsung pada lokasi-lokasi yang dianggap rawan terhadap aktivitas peredaran

narkoba, seperti area hiburan malam, pelabuhan, dan titik-titik keramaian wisatawan, guna memperoleh gambaran nyata mengenai situasi di lapangan. Ketiga, dokumentasi digunakan dengan mengakses dan menelaah dokumen resmi dari BNN, kepolisian, arsip pemerintah daerah, serta pemberitaan media yang relevan, sehingga dapat memperkuat temuan penelitian melalui data faktual. Keempat, studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peredaran narkoba di kawasan wisata, citra destinasi, serta aspek keamanan wisatawan. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman, yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk menghasilkan temuan yang komprehensif dan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kawasan Wisata Gili Trawangan

Popularitas Gili Trawangan mulai menanjak pada tahun 1990-an, menarik terutama pelancong backpacker dan komunitas penyelam. Pada saat itu, pulau ini dikenal berkat keindahan terumbu karang, kekayaan kehidupan laut, serta suasana yang santai dan unik, diperkuat oleh kebijakan larangan total terhadap kendaraan bermotor. Daya tarik utamanya adalah sebagai surga pantai yang tenang dan bebas polusi, menyediakan alternatif bagi destinasi yang lebih padat. Seiring waktu, reputasi Gili Trawangan berevolusi. Selain dikenal karena keindahan alamnya, pulau ini juga mulai diidentifikasi sebagai lokasi pesta gila-gilaan, yang sering kali melibatkan substansi psikotropika. Kunci dari pembentukan citra ini adalah persepsi yang beredar di kalangan wisatawan asing bahwa Gili Trawangan merupakan "pulau bebas polisi" karena minimnya petugas yang bertugas di pulau seluas 15 kilometer persegi itu.

Dalam tiga tahun terakhir (2022–2024), Gili Trawangan menjadi sorotan publik akibat meningkatnya pemberitaan mengenai kasus peredaran narkoba yang beberapa kali berhasil diungkap oleh Kepolisian Resor Lombok Utara. Fenomena tersebut memunculkan kekhawatiran mengenai bagaimana citra destinasi wisata internasional ini dapat terpengaruh oleh aktivitas kriminal tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti merumuskan hipotesis awal bahwa keberadaan kasus narkoba tidak hanya berdampak pada aspek keamanan, tetapi juga berpotensi menurunkan citra pariwisata dan minat kunjungan wisatawan. Hal ini sangat relevan mengingat Indonesia secara hukum menempatkan narkoba sebagai zat terlarang, sementara wilayah Lombok sendiri dikenal memiliki identitas religius yang kuat, dengan 96,9% penduduknya beragama Islam. Dengan demikian, keberadaan narkoba di Gili Trawangan tidak hanya mencederai nilai budaya lokal, tetapi juga menciptakan disonansi antara citra “Pulau Seribu Masjid” dengan realita destinasi yang dilekati label party island.

Hasil wawancara dengan Polres Lombok Utara mengonfirmasi bahwa meskipun situasi peredaran narkoba di Gili Trawangan dianggap relatif terkendali, kawasan ini tetap diklasifikasikan sebagai wilayah dengan tingkat kerawanan tinggi. Dalam pemetaan resmi kepolisian, Gili Trawangan masuk kategori “kode merah”, khususnya untuk kasus pengguna dan pengedar berskala kecil. Sepanjang tahun 2023 tercatat 36 kasus terkait narkoba di kawasan Gili Trawangan. Polres Lombok Utara juga menyatakan bahwa peredaran narkoba di pulau ini cenderung bersifat sporadis namun persisten, sehingga membutuhkan pengawasan intensif untuk mencegah eskalasi kasus.

Data tiga tahun terakhir menunjukkan tren peningkatan signifikan. Pada tahun 2022 terdapat 38 kasus narkoba, dimana ganja, kokain, sabu, ekstasi, dan LSD menjadi barang bukti yang dominan. Tahun 2023 mencatat 39 kasus dengan peningkatan

variasi barang bukti seperti tramadol, hashish, mushroom, dan MDMA. Tren ini semakin menguat pada tahun 2024 dengan jumlah 47 kasus, atau meningkat 20,5% dari tahun sebelumnya. Tahun 2024 juga menunjukkan karakter temuan yang khas bagi destinasi wisata: ganja mencapai 2.388,24 gram dan magic mushroom tercatat sebanyak 4.647,82 gram, menjadikannya barang bukti terbanyak di antara jenis lainnya. Jumlah magic mushroom yang dominan ini mencerminkan orientasi pasar narkoba yang terhubung dengan aktivitas pesta wisatawan asing.

Langkah penindakan keras ini dapat dilihat bukan sekadar sebagai tindakan taktis penegakan hukum, tetapi sebagai keputusan kebijakan strategis oleh pemerintah daerah dan pusat. Keputusan ini menunjukkan adanya kebijakan sadar untuk mengorbankan citra jangka pendek (berita penangkapan) demi keuntungan strategis jangka panjang (reposisi destinasi). Penindakan keras dan penangkapan yang diberitakan, meskipun menghasilkan headline negatif di media, berfungsi sebagai sinyal yang jelas bahwa Gili Trawangan sedang direposisi. Tujuannya adalah menghilangkan segmen pasar pariwisata yang bergantung pada aktivitas ilegal dan mengarahkan destinasi menuju pasar massal yang legal, teratur, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penindakan hukum menjadi prasyarat untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan teratur, yang pada akhirnya akan menarik wisatawan dengan kualitas dan daya beli yang lebih baik.

Potensi Ekonomi dan Strategi Rebranding Pariwisata

Gili Trawangan memiliki modal alami dan operasional yang sangat kuat untuk mendukung reposisi citra menuju pariwisata berkelanjutan, terlepas dari bayang-bayang isu narkoba masa lalu. Gili Trawangan memiliki sejumlah pilar daya tarik inti yang menjadi fondasi utama keberlangsungan pariwisatanya. Salah satu elemen paling khas adalah konsep transportasi bebas kendaraan bermotor yang telah menjadi nilai jual unik pulau ini. Dengan hanya mengandalkan cidomo, sepeda, dan e-bike sebagai sarana mobilitas, Gili Trawangan mampu mempertahankan suasana yang tenang, bebas polusi, dan ramah lingkungan. Konsep ini tidak hanya memperkuat identitas pulau sebagai destinasi slow travel, tetapi juga meningkatkan daya tariknya bagi wisatawan premium yang mencari pengalaman wellness dan pelarian dari kebisingan perkotaan. Selain transportasi yang unik, keunggulan wisata bahari menjadi potensi ekonomi terbesar Gili Trawangan. Keindahan terumbu karang dan kekayaan biota laut menjadikannya magnet bagi wisatawan yang memiliki minat pada aktivitas snorkeling dan diving. Berbagai pilihan aktivitas Bahari, mulai dari tur snorkeling pribadi hingga kunjungan lintas tiga Gili berkontribusi besar terhadap pendapatan sektor pariwisata lokal. Tidak hanya itu, diversifikasi pengalaman wisata menjadi kekuatan tambahan. Gili Trawangan menawarkan berbagai kegiatan yang melampaui pantai dan bar, seperti pengalaman berkuda di sepanjang pantai saat matahari terbit atau terbenam, hingga wisata kuliner khas Lombok yang menonjolkan hidangan lokal seperti ayam taliwang dan plecing kangkung. Keseluruhan daya tarik tersebut membentuk citra Gili Trawangan sebagai destinasi lengkap yang tidak hanya menawarkan rekreasi bahari, tetapi juga pengalaman budaya, kuliner, dan aktivitas berkonsep slow living yang autentik.

Upaya pengembangan pariwisata Gili Trawangan perlu diarahkan pada strategi reposisi citra destinasi yang lebih menonjolkan nilai-nilai ekowisata. Reposisi ini penting untuk mengurangi ketergantungan citra pulau terhadap kehidupan malam yang selama ini sering diasosiasikan dengan aktivitas berisiko, termasuk peredaran narkoba. Strategi reposisi citra memerlukan langkah-langkah terukur, salah satunya adalah pengalihan fokus promosi dari bar dan klub pantai menuju pengalaman

berbasis alam, kesejahteraan, dan petualangan laut. Dengan demikian, pasar yang dibidik tidak hanya terbatas pada wisatawan pesta, tetapi juga keluarga, pasangan, dan wisatawan yang memiliki minat pada ekologi dan keberlanjutan. Selain itu, komunikasi publik perlu diarahkan untuk menampilkan keberhasilan penegakan hukum sebagai bagian dari narasi keamanan destinasi. Peningkatan pengawasan dan tindakan tegas terhadap peredaran narkoba dapat dikemas sebagai nilai jual baru, menjadikan Gili Trawangan sebagai “controlled zone” yang aman dan terjamin oleh aparat kepolisian dan BNNP. Jaminan keamanan yang jelas dapat meningkatkan kepercayaan wisatawan dan memperkuat unique selling proposition destinasi, terutama bagi wisatawan yang mempertimbangkan faktor keamanan dalam memilih lokasi liburan.

Tantangan Keterbatasan Infrastruktur dan Ancaman Lingkungan

Gili Trawangan menghadapi tantangan infrastruktur dan lingkungan yang bersifat fundamental dan berpotensi mengancam keberlanjutan pariwisatanya. Salah satu masalah terbesar adalah krisis pengelolaan sampah. Keterbatasan lahan, isolasi geografis, serta tingginya biaya logistik pemindahan sampah ke luar pulau menjadikan manajemen sampah sebagai problem akut yang belum terselesaikan. Kapasitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA) bahkan diperkirakan telah penuh sejak Maret 2024, sehingga pengolahan di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) yang dikelola FMPL hanya mampu memproses sekitar 50% dari total sampah harian. Sisanya langsung dibuang ke TPA yang sudah melebihi kapasitas. Kondisi ini diperparah oleh proses pemilahan sampah yang tidak optimal akibat kekurangan tenaga kerja serta minimnya kesadaran masyarakat dan pelaku usaha terhadap praktik pengelolaan sampah yang benar. Apabila krisis ini dibiarkan, citra visual Gili Trawangan akan semakin memburuk, meningkatkan risiko kesehatan masyarakat, dan merusak kredibilitas pulau tersebut sebagai destinasi ekowisata yang mengedepankan prinsip keberlanjutan.

Selain sampah, Gili Trawangan juga menghadapi krisis air bersih berkepanjangan yang berdampak pada masyarakat dan pelaku industri pariwisata. Keterbatasan sumber air tawar dan meningkatnya permintaan menyebabkan ketergantungan tinggi pada fasilitas desalinasi yang tidak selalu mampu memenuhi kebutuhan harian. Di sisi lain, ekosistem laut yang menjadi daya tarik utama pulau mengalami tekanan serius akibat polusi, sampah, dan aktivitas wisata yang tidak terkendali. Kerusakan terumbu karang dan degradasi biota laut mengancam keberlangsungan wisata bahari, yang merupakan fondasi ekonomi terbesar Gili Trawangan. Tantangan lingkungan ini diperparah oleh defisit fasilitas publik dasar, seperti minimnya lampu penerang jalan, kurangnya jalur pedestrian yang memadai, ketiadaan toilet umum, serta belum tersedianya terminal cidomo yang layak. Kekurangan infrastruktur dasar tersebut berdampak langsung pada kenyamanan dan keamanan wisatawan, serta menurunkan kualitas pengalaman wisata secara keseluruhan, bahkan di luar isu narkoba. Jika tidak ditangani segera, berbagai kelemahan struktural ini dapat melemahkan daya saing Gili Trawangan di tingkat domestik maupun internasional.

Selain tantangan fisik dan lingkungan, Gili Trawangan juga menghadapi persoalan tata kelola dan regulasi yang kompleks. Salah satu isu utama adalah konflik pertanahan dan ketidakjelasan tata ruang di kawasan destinasi wisata. Masalah tersebut mencakup sengketa lahan antara pemerintah, masyarakat lokal, dan pelaku usaha, serta konflik mengenai rencana pengaturan zonasi perairan yang dianggap membatasi ruang gerak masyarakat pesisir. Ketidakjelasan regulasi dan lemahnya koordinasi antarinstansi kerap memicu ketegangan sosial, termasuk demonstrasi masyarakat yang menolak kebijakan yang dinilai tidak berpihak pada kepentingan lokal. Situasi ini tidak hanya menciptakan ketidakpastian hukum, tetapi juga menghambat proses investasi dan

pembangunan infrastruktur jangka panjang yang sangat dibutuhkan untuk mendukung pariwisata berkelanjutan.

Di samping itu, persoalan akuntabilitas entitas bisnis daerah juga menjadi perhatian penting. Sorotan legislatif mengenai perlunya penguatan regulasi dan penataan ulang fungsi BUMD maupun BLUD menunjukkan bahwa manajemen aset dan pengelolaan pertanahan di Gili Trawangan membutuhkan transparansi yang lebih besar. Penguatan akuntabilitas ini menjadi krusial untuk memastikan bahwa pengelolaan wilayah dan pendapatan daerah berjalan efektif, efisien, dan mampu mendukung pembangunan secara berkelanjutan. Tanpa tata kelola yang baik dan kepastian regulasi, upaya memperbaiki citra, infrastruktur, serta keamanan destinasi akan sulit dicapai. Dengan demikian, tantangan tata kelola merupakan faktor strategis yang harus diselesaikan agar Gili Trawangan dapat mempertahankan posisi sebagai destinasi unggulan sekaligus meningkatkan citra sebagai kawasan wisata yang aman, teratur, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa peredaran narkoba di Gili Trawangan merupakan ancaman multidimensional yang tidak hanya merusak stabilitas keamanan, tetapi juga berdampak langsung pada citra pariwisata, persepsi wisatawan, dan keberlanjutan ekonomi masyarakat lokal. Dalam kurun waktu 2022–2024, peningkatan jumlah kasus narkoba termasuk ganja, kokain, sabu, ekstasi, hingga magic mushroom telah memperkuat stigma negatif terhadap Gili Trawangan sebagai destinasi pesta yang rentan terhadap aktivitas ilegal. Stigma ini berkembang seiring pemberitaan media dan meningkatnya temuan kasus oleh aparat, sehingga memengaruhi persepsi wisatawan internasional mengenai tingkat keamanan dan kenyamanan destinasi. Situasi tersebut menjadi tantangan serius bagi Gili Trawangan yang selama ini mengandalkan citra sebagai pulau wisata berkelas internasional dengan kekayaan bahari, budaya, dan konsep ramah lingkungan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun aparat keamanan telah meningkatkan pengawasan dan melakukan penindakan tegas, Gili Trawangan tetap berada dalam kategori rawan karena arus wisatawan yang besar, minimnya infrastruktur pengawasan, serta lemahnya regulasi pengelolaan kawasan. Peredaran narkoba terbukti memiliki kaitan erat dengan pola kehidupan malam dan aktivitas hiburan yang menjadi salah satu sisi paradoks destinasi ini. Di satu sisi, hiburan malam menarik minat wisatawan tertentu, tetapi di sisi lain memicu celah bagi aktivitas kriminal yang mengancam ketertiban sosial dan citra destinasi. Tantangan ini semakin kompleks karena turut diperburuk oleh persoalan lingkungan dan infrastruktur dasar, seperti krisis sampah, keterbatasan air bersih, kerusakan ekosistem laut, dan konflik tata kelola lahan, yang semuanya memperbesar potensi penurunan kualitas pengalaman wisata.

Namun demikian, penelitian ini juga menegaskan bahwa Gili Trawangan memiliki potensi besar untuk memulihkan dan memperkuat kembali citra positifnya melalui strategi reposisi destinasi yang berbasis pada prinsip keberlanjutan, penguatan keamanan, dan peningkatan tata kelola kawasan. Upaya rebranding dengan menonjolkan keunggulan wisata bahari, budaya lokal, konsep perjalanan tanpa polusi, serta pengelolaan lingkungan yang lebih baik dapat menjadi langkah strategis dalam mengurangi ketergantungan terhadap citra sebagai “party island”. Penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku peredaran narkoba, jika dikomunikasikan dengan baik, justru dapat menjadi bagian dari narasi bahwa kawasan ini semakin aman, terkontrol,

dan profesional dalam mengelola pariwisata. Oleh karena itu, kolaborasi lintas sektor dengan melibatkan pemerintah, aparat keamanan, pelaku usaha wisata, komunitas lokal, dan wisatawan sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas keamanan, memperkuat tata kelola, dan membangun kembali citra destinasi yang aman, sehat, dan berkelanjutan bagi masa depan pariwisata Gili Trawangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Habibul, dan Nur Cahaya. "Tiga Terduga Pengedar Ganja di Gili Trawangan Diborgol." *Lombok Post*, 2024. <https://lombokpost.jawapos.com/tanjung/1505306252/tiga-terduga-pengedar-ganja-di-gili-trawangan-diborgol>.
- Ginting, Esdras Idi Alfero, dan Bayu Herlambang Bimantara. "Strategi Komunikasi Kepemimpinan dalam Mengatasi Stigma Rawan Narkoba di Objek Wisata Bukit Lawang." *JURNAL MUDABBIR* 5, no. Komunikasi Kepemimpinan, Stigma Narkoba, Bukit Lawang 1818 (2025): 1818–37.
- Krisna, Bayu, Syamsul Paturusi, dan Ida Wirawibawa. "KONFLIK KERUANGAN DI WILAYAH PESISIR GILI TRAWANGAN, LOMBOK, NUSA TENGGARA BARAT." *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan (JUARA)* 4 (Februari 2021): 11–26. <https://doi.org/10.31101/juara.v4i1.1307>.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Dalam Sage Publication, 2th ed., disunting oleh Rebecca Holland. International Educational and Professional Publisher, 1994.
- Nasir, Muhammad. "Pria Asal Sumut Ditangkap Edarkan 27,4 Kg Ganja ke Gili Trawangan." *IDN Times NTB*, 2025. <https://www.idntimes.com/author/muhammad-nasir-ldn3d>.
- Rachman, Arief Faizal. "POLA INOVASI SISTEMIK PEMANGKU KEPENTINGAN DI DESTINASI WISATA GILI TRAWANGAN, PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT." *Jurnal Kepariwisata Indonesia*. Vol.10 No. (2023): 53–73.
- Rachman, Muhammad Aulia, Risanda A. Budiantoro, dan Syamsuddin. "the Impact of Crime on Tourism Visits in Central Java: a Panel Data Approach." *Business and Economic Analysis Journal* 5, no. 1 (2025): 56–69. <https://doi.org/10.15294/beaj.v5i1.23978>.
- Selvia, Siska Ita, Astrini Widiyanti, Ramaditia Dwiyanaputra, Fendi Putra Kusuma, dan Baiq Najwa Tiara. "PERAN FRONT MASYARAKAT PEDULI LINGKUNGAN (FMPL) GILI TRAWANGAN MELALUI METODE PARTICIPATORY LEARNING AND ACTION (PLA) DALAM TATA KELOLA SAMPAH BERKELANJUTAN." *Jurnal Abdi Insani* 12, no. 9 (2025): 4742–52. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i9.2847>.
- Suadnyana, Wayan. "Daya Tarik Utama Gili Trawangan: 10 Hal Membuatnya Terkenal." *Water Sport by Wira Tour Bali*, 27 Oktober 2024. <https://www.water-sport-bali.com/daya-tarik-utama-gili-trawangan/>.
- Utami, M P, dan H Hardianti. "Rancangan Destination Branding Kabupaten Wajo: Strategi Membangun Citra Destinasi Wisata Untuk Peningkatan Daya Tarik Pariwisata." *Jurnal Pariwisata ...* 2, no. 1 (2024): 1–10. <https://doi.org/10.61696/juparita.v2i1.210>.